

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Profesionalisme Guru

#### 1. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesi yaitu suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu.<sup>1</sup> Profesional berasal dari kata profesi profession yang diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan dimana memerlukan pengetahuan beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga.

Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Ahli sosial menggunakan kata profesi untuk menunjuk pada pekerjaan yang memerlukan keahlian yang tinggi, setidaknya pengetahuan dan keahlian itu dicapai melalui kursus.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat 1 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>3</sup>

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Dukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali, 2009), 45.

<sup>2</sup> Muktar dan A.Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001), 33.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, UU RI Th.2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), 9.

- b. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat part time.
- c. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan universal pegangannya itu diakui.
- d. Profesi untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri.
- e. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
- f. Pemegang profesi memiliki memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
- g. Profesi mempunyai kode etik yang disebut dengan kode etik yang disebut dengan kode etik profesi.
- h. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>5</sup>

Sedangkan, dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 4 menjelaskan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar, mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan," Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol 2, No 1 (2004), 91.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, UU RI Th.2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), 2.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, UU RI Th.2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), 3.

Seseorang yang profesional adalah seseorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar. Ditambah lagi bahwa berbagai survei menunjukkan bahwa seorang profesional cenderung untuk lebih berkonsentrasi terhadap etikan tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut M. Uzer Usman, guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>7</sup>

Pekerjaan guru merupakan profesi yang kompetitif seperti halnya profesi-profesi lain. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang menjamin agar kinerjanya tetap memenuhi syarat profesional yang terus berkembang.

Sebagai pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model tenaga kependidikan profesional, yang diseleenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial.
2. Memiliki keahlian atau ketrampilan tertentu.
3. Keahlian atau ketrampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
7. Memiliki kode etik.
8. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006), cet XX, 15.

10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.<sup>8</sup>

Khusus untuk jabatan guru, National Education Association telah menyusun kriteria sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b) Jabatan yang menggeluti suatu bidang ilmu yang khusus.
- c) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d) Jabatan yang memerlukan "latihan dalam jabatan" yang berkesinambungan.
- e) Jabatan yang menjanjikan karier hidup keanggotaan yang permanen.
- f) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- g) Jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- h) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran tetapi juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang disampaikan.

Guru dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Sedangkan guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.<sup>10</sup>

Menurut Drs. Moch Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional" kompetensi profesional meliputi hal-hal berikut:

<sup>8</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*,191.

<sup>9</sup> Mulyatno "Profesionalisme Guru SMK Teknologi Industri Bidang Keahlian Teknik Elektronika Se-Kabupaten dan Kota Mojokerto Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa". Tesis, Program Studi Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Malang, 2007, 23.

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Dukses dalam Sertifikasi Guru...*,46-47

- a. Menguasai landasan kependidikan
  - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
    - a) Mengetahui tujuan pendidikan nasional
    - b) Mengetahui tujuan pendidikan dasar dan menengah
    - c) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional
  - 2) Mengetahui fungsi sekolah dan masyarakat
    - a) Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
    - b) Mengetahui peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
    - c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
  - 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
    - a) Mengetahui jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap
    - b) Mengetahui prinsip-prinsip belajar
    - c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Menguasai bahan pengajaran
  - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
    - a) Mengetahui kurikulum pendidikan dasar dan menengah
    - b) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
    - c) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi
    - d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus

- 2) Mengusai bahan pengayaan
  - a) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi/mata pelajaran
  - b) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru
- c. Menyusun program pengajaran
  - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
    - a) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran
    - b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
    - c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran / pokok bahasan
  - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
    - a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
    - b) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
    - a) Mengkaji berbagai metode mengajar
    - b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat
    - c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
  - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
    - a) Mengkaji berbagai media pengajaran
    - b) Memilih media pengajaran yang tepat
    - c) Membuat media pengajaran yang sederhana
    - d) Menggunakan media pengajaran
  - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
    - a) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
    - b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat
- d. Melaksanakan program pengajaran
  - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
    - a) Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas
    - b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar

- c) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik
- d) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan
- 2) Mengatur ruangan belajar
- 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
    - a) Mengkaji konsep dasar penilaian
    - b) Mengkaji berbagai teknik penilaian
    - c) Menyusun alat penilaian
    - d) Mengkaji dan mengolah cara menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid
    - e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid
  - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
    - a) Menyenggarakan penilaian untuk proses belajar mengajar
    - b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

## **B. Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Materi Ajar**

### **a. Pengertian Pengembangan Materi Ajar**

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesional guru, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan berusaha melakukan berbagai cara dan strategi guna mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Salah satu usaha atau strategi yang dilakukan tersebut salah satunya adalah melalui pengembangan bahan ajar.<sup>12</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah pengembangan adalah menjadi besar atau menjadi maju.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 17-19.

<sup>12</sup> E Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 131.

<sup>13</sup> W.J.S Poerdaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1995), 27.

Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih benar, atau lebih baik dari yang sederhana kepada tahapan yang lebih kompleks.<sup>14</sup>

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pengembangan bahan ajar adalah upaya yang dilakukan guru untuk memajukan atau mengembangkan segala bentuk bahan ajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Unsur pengembangan meliputi:

1. Pengembangan diri, adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
  - a. Menyusun atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, atau media pembelajaran
  - b. Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah
  - c. Kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.
2. Publikasi Ilmiah, adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran disekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum.
3. Karya inovatif, adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru sebagai peningkatan kualitas proses pembelajaran disekolah dan pengembangan dunia pendidikan sains atau teknologi, dan seni. Karya inovatif dapat berupa teknologi tepat guna, penemuan atau penciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan atau modifikasi media pembelajaran.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), 3.

<sup>15</sup> Drs. Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 214.



## b. Karakteristik Materi Ajar

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar dan teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada didalamnya.

Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi:

- (a) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar
- (b) Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar
- (c) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi
- (d) Memilih sumber bahan ajar. Selanjutnya penentuan cakupan dan urutan bahan ajar meliputi: 1. Menentukan cakupan bahan ajar, dan 2. menentukan urutan bahan ajar. Kemudian strategi dalam memanfaatkan bahan ajar meliputi: 1. strategi penyampaian bahan ajar oleh guru, dan 2. Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa.<sup>16</sup>

## c. Tujuan dan Fungsi Materi Ajar

Materi ajar mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Segala informasi yang didapat dari sumber belajar kemudian disusun dalam bentuk bahan ajar. Hal ini kemudian membuka wacana dan wahana baru bagi peserta didik karena materi ajar yang disampaikan adalah sesuatu yang baru dan menarik
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar. Pilihan bahan ajar yang dimaksud adalah tidak terpaku pada satu sumber saja, tetapi dari berbagai

---

<sup>16</sup> Muhammad Jufni, Djailani, AR, Sakdiah Ibrahim, "Kreativitas Guru Pai Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putujurnal" Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Vol. 3, No. 4, (2015), 67.

sumber belajar yang dapat dijadikan suatu acuan dalam penyusunan bahan ajar

- 3) Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran akan termudahkan karena bahan ajar disusun sendiri dan disampaikan dengan cara yang bervariasi.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.

Dengan berbagai jenis bahan ajar yang bervariasi, kegiatan pembelajaran diharapkan tidak monoton dan hanya terpaku oleh satu sumber buku atau didalam kelas saja.<sup>17</sup>

Fungsi materi ajar menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai berikut :

- a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- b) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajarannya sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasainya.
- c) Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan<sup>18</sup>

#### **d. Langkah Guru dalam Mengembangkan Materi Ajar**

Pentingnya materi ajar dalam proses belajar mengajar tak dapat lagi dipungkiri. Dengan materi ajar yang disajikan, maka siswa akan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, materi ajar juga berfungsi sebagai alat untuk pencapaian tingkat pemahaman yang tinggi bagi siswa. Untuk menjadi pengajar yang baik, maka sudah menjadi sebuah kewajiban seorang pengajar untuk dapat memahami apa itu materi ajar dan seberapa penting perannya dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>17</sup> Aan Khasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 153.

<sup>18</sup> Ahmad Falah Dkk, *Edukasia (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam)*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2014, 57.

Salah satu kendala utama yang membuat para pendidik jarang membuat bahan ajar, berdasarkan diantaranya lebih disebabkan oleh tidak dikuasainya cara pembuatan bahan ajar.

Penguasaan dan kemampuan melaksanakan kompetensi secara prima dalam arti efektif dan efisien, menempatkan profesi guru sebagai sebuah profesi. Sehubungan dengan itu profesionalisme dalam suatu jabatan ditentukan oleh tiga faktor penting, yaitu:

- a) Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan atau spesialis.
- b) Kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus yang dikuasai)
- c) Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus yang dimilikinya.<sup>19</sup>

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Memberikan contoh-contoh ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- b) Memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
- c) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
- d) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.<sup>20</sup>

Jadi dalam pembuatan bahan ajar guru harus memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik sehingga materi pembelajaran akan mudah diserap oleh peserta didik, karena peserta didik mampu memahami suatu proses materi pembelajaran.

---

<sup>19</sup> B. Uno, Hamzah, *Pembelajaran Menciptakan proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 23-24.

<sup>20</sup> www. Digilib. Unila.ac.id

Ada tiga langkah-langkah pokok dalam pembuatan bahan ajar yaitu:

- 1) Menganalisis kurikulum, dalam langkah pertama ini ditunjukkan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. dengan demikian, bahan ajar yang kita buat benar-benar diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mencapai hal itu kita mesti mempelajari lima hal sebagai berikut.

Pertama, standar kompetensi, yakni kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Dalam konteks pembuatan bahan ajar, maka tugas kita adalah menentukan standar kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Kedua, kompetensi dasar yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

Ketiga, indikator ketercapaian hasil belajar. Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang.

Keempat, materi pokok yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, ketrampilan, atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pokok adalah objek analisis berikutnya yang harus kita telaah, jadi materi pokok ini menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun isi bahan ajar.

Kelima, pengalaman belajaryakni suatu aktifitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Jadi,

pengalaman belajar haruslah disusun secara jelas dan operasional, sehingga langsung bisa dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>21</sup>

- 2) Menganalisis sumber belajar, setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber belajar.
- 3) Memilih dan menentukan bahan ajar, langkah ketiga ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Karena pertimbangan tersebut, maka langkah-langkah yang hendaknya kita lakukan antara lain menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kompetensi dasar yang akan diraih oleh peserta didik, serta menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan.

Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bentuk bahan ajar, yaitu kebutuhan dan tingkat kemampuan awal para peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran, tempat dan keadaan dimana bahan ajar akan digunakan, metode penerapan dan penjelasannya, serta biaya proses dan produksi serta alat-alat yang digunakan untuk memproduksi bahan ajar.<sup>22</sup>

### C. Pelajaran Fiqih

#### a. Pengertian Fiqih

Dalam konteks pembelajaran, fiqh di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA).

Fiqh adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik

---

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 49-52.

<sup>22</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, 55-59.

kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah. Fiqih membahas tentang cara bagaimana cara tentang beribadah, tentang prinsip rukun Islam dan hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Secara terminologi yaitu merupakan suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil di al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu merupakan ilmu yang juga membahas hukum syar'iyah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah.<sup>23</sup>

Sedangkan definisi fiqih secara terminologi ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial atau pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al-Qur'an dan al-Sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.<sup>24</sup>

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MA

Adapun, ruang lingkup pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji serta hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah qurban dan aqiqah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam

<sup>23</sup> Wikipedia ( <http://id.wikipedia.org/wiki/.htm> diakses tanggal 18 Juli 2019)

<sup>24</sup> Ridholloh, (<http://ridholloh.wordpress.com/2012/10/31/hakikat-fiqih/html> diakses tanggal 18 juli 2019)

tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbath dalam fiqh Islam; kaidah-kaidah ushul fiqh dan penerapannya.<sup>25</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penulis meneliti dengan judul “Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati” penulis menelusuri dan menelaah yang ada kaitannya dengan judul diatas sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Irnawati. dengan judul: Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah 6 Nglepok Jenangan.

Dari penelitian ini diperoleh bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Muhammadiyah 6 Nglepok sudah memiliki profesionalisme yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik

Dari kualifikasi akademik sudah sesuai dengan bidangnya, yaitu semua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menyelesaikan belajar/studinya dengan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Kompetensi yang dikembangkan sudah muncul dalam diri masing-masing guru yang meliputi seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional. Khususnya kompetensi yang meliputi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial; Para guru sudah dinyatakan lulus dari program sertifikasi.

- 2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nafi'ah dengan judul: Studi Analisis Tentang Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kefasihan

---

<sup>25</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di SD IT Salman Al-Farisi Tayu Kulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2014/2015).

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru SD IT Salman Al-Farisi telah memiliki kompetensi profesionalis ini dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki oleh guru SD IT Salman Al-Farisi yaitu meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial. Dan kompetensi pribadi. 2) guru SD IT Salman Al-Farisi sudah memiliki kefasihan dalam membaca Al-Qur'an hal ini dapat dilihat melalui bacaan guru SD IT Salman Al-Farisi yaitu guru sudah memenuhi syarat seperti mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam upaya mencapai kompetensi suatu mata pelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran akan menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini berhasil atau tidaknya pencapaian siswa bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan.

Sebagai pendidik sangat penting untuk menentukan strategi dalam penyusunan pengembangan materi ajar yang digunakan dalam setiap mata pelajaran, khususnya fiqih sangat membutuhkan pemahaman dalam setiap sub bab bahasannya, maka guru harus membimbing peserta didik untuk memahaminya mengembangkan materi ajar yang tepat diharapkan mampu memberikan tingkat pemahaman peserta didik lebih cepat serta menjadikan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai.

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:

